

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kehidupan kenegaraan Indonesia mengalami perubahan yang sangat besar terutama berkaitan dengan gerakan reformasi, oleh karena itu manusia harus dibekali dengan pengetahuan tentang landasan pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, perkembangan mental dari seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungan, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan dimasyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problem dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul dijadikan objek perhatian dalam membentuk dan menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas SDM baik fisik, mental, maupun spritual.

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, oleh Ki Hadjar teori konvergensi diturunkan menjadi sistem pendidikan yang memerdekakan siswa atau yang disebutnya "sistem merdeka". Ki Hadjar menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Menjadi manusia merdeka berarti; (a) tidak hidup terperintah; (b) berdiri tegak karna kekuatan sendiri; dan (c) cakap mengatur hidupnya dengan

tertib. Selanjutnya pendidikan menjadikan orang mudah diatur tetapi tidak dapat disetir.

Pandangan konstruktivisme lain tentang pendidikan sejalan dengan pandangan Ki Hadjar dewantara yang menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar. Ki Hadjar mengartikan mendidik sebagai berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup tumbuhnya budi pekerti dan perkembangan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan. Ki Hadjar dan konstruktivisme sama-sama memandang pengajar sebagai mitra siswa untuk menemukan pengetahuan. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.

Pengajar ikut aktif bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, menciptakan, mencari kejelasan, bersikap kritis dan memberikan penilaian-penilaian terhadap berbagai hal. Mengajar dalam konteks ini adalah membantu siswa untuk berpikir secara kritis, sistematis dan logis dengan membiarkan mereka berfikir sendiri. Sedangkan menurut Djamarah (2013:31) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Pepatah klasik cina mengatakan (sehari menjadi guru, seumur hidup menjadi orang tua). Pesan moral yang lebih agung dan mulia di balik adagium cina klasik itu bhawa guru bukan semata-mata sebuah profesi, melainkan status guru dan orang tua, guru yang sekaligus berstatus sebagai orang tua menurut Ekopriyono (dalam Rahmat 2016:2). Alangkah luhur dan mulianya status yang disandang oleh para guru, mereka tak sekedar menstransfer ilmu pengetahuan , melainkan juga membangun karakter. Guru senantiasa menjadi model dan teladan bagi semua orang. Seorang guru dapat sangat menentukan masa depan seorang anak didik. Apalagi di zaman seperti ini, di mana interaksi antar orang tua dan anak di rumah sangat terbatas dikarenakan waktu orang tua lebih banyak dihabiskan untuk bekerja. Sementara itu seorang anak bisa menghabiskan waktunya 7-8 jam di sekolah.

Agar mimpi menjadi kenyataan, profesionalisme guru teruslah diasah, dilatih dan dicarikan sebuah solusi masalah, ketika ada masalah yang terjadi di lokal. Selanjutnya diterapkan dan diujicobakan di kelas. Sehingga kelas di jadikan laboratorium kehidupan pembelajaran hidup bagi manusia di dalam melangsungkan kehidupannya. Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan guru. Kedudukan guru dan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan di masa sekarang merupakan salah penentu kemajuan suatu negara. Negara yang memiliki anak-anak cerdas akan membantu pembangunan di masa mendatang, generasi penerus yang akan menjadi kebanggaan, konsep pendidikan terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan yang telah dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar adalah suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang berbeda sebelumnya pada diri seseorang baik dalam hal pengetahuan , efektif, maupun psikomotor. Namun dalam praktiknya, hasil dari pendidikan yang di laksanakan dirasa belum bisa di capai, hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar yang dimiliki siswa. Dalam proses belajar mengajar, rata-rata siswa kurang berminat terhadap pelajaran di sampaikan oleh guru. Permasalahan pendidikan merupakan suatu kendala yang menghalangi tercapainya tujuan pendidikan, istilah permasalahan pendidikan adalah segala sesuatu yang harus di selesaikan atau di pecahkan, berangkat dari permasalahan di atas maka dapat mengakibatkan menueurunya prestasi belajar siswa. Hal ini dapat di ukur pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesadaran terhadap tenaga pendidik (guru) untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian, untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia.

Fungsi mata pelajaran PPKn itu sendiri adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NKRI Tahun 1945. Salah satu tujuannya adalah untuk memberikan kompetensi berpikir cerdas, yaitu berpikir secara kritis dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Mengingat bahwa dalam mata pelajaran PPKn tidak hanya sebatas pemahaman konsep-konsep saja, tetapi juga menuntut penguasaan keterampilan tertentu seperti berbicara atau mengeluarkan pendapat secara baik dan benar, berpartisipasi aktif di dalam kelas dan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan upaya agar siswa terlibat langsung dan merasa terkesan dalam belajar PPKn. Kehadiran secara fisik siswa di dalam kelas belum tentu akan membawa hasil belajar yang optimal bila tidak disertai dengan keterlibatan pikiran, mental, dan emosionalnya secara maksimal. Upaya pelibatan siswa dalam pembelajaran PPKn bertujuan agar esensi atau makna materi dalam proses pembelajaran dipahami secara mendalam oleh siswa.

Faktor lain yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar kurang menarik adalah dari guru mengajar. Guru yang ada di SMP Negeri 3 Limboto khususnya guru PPKn cenderung hanya memberikan materi atau bahan ajar kepada` siswa dengan kata lain guru hanya memberikan tugas kepada siswa tanpa menjelaskan secara langsung isi materi pada mata pelajaran PPKn, selain itu faktor penyebab dari kurangnya prestasi belajar, guru cenderung menggunakan model pembelajaran lama. Setelah peneliti cermati ternyata tidak lepas dari metode pembelajaran yang digunakan. Selama pembelajaran guru hanya menggunakan metode catat bahan sampai abis atau dengan kata lain guru tidak secara langsung menjelaskan dan mengarahkan siswa untuk memecahkan dan memberikan

pemahaman kepada siswa terhadap materi yang diberikan. Akibatnya siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang menyenangkan tentu akan berdampak pada prestasi belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rendahnya prestasi dan aktivitas belajar siswa kelas VIII tersebut tidak terlepas dari model pembelajaran yang kurang variatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana guru dapat menciptakan suatu proses pengajaran yang dinamis dan secara langsung, yaitu pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Melihat hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian, dengan tujuan untuk menemukan sebuah alternatif pemecahan masalah dengan upaya meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif paham terhadap materi pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas siswa, interaksi, penguasaan siswa terhadap materi. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Explicit Instruction* (pengajaran langsung). Model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif pengajaran langsung yang dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik dengan pola pengajaran yang bertahap. Dalam implementasinya kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan siswa sehingga siswa memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL-2) di sekolah SMP Negeri 3 Limboto ternyata peneliti melihat dan menemukan sebagian besar dari siswa kelas VIII memiliki nilai di bawah dari kriteria kelulusan minimal (KKM), khususnya pada

mata pelajaran PPKn. Jauh dari standar batas ketuntasan siswa atau yang di kenal dengan kriteria kelulusan minimal (KKM) yaitu 75.

Kurangnya prestasi belajar siswa ini dapat di lihat pada hasil belajar siswa pada saat melaksanakan ujian tengah semester ganjil 2016/2017. Dalam pelaksanaan ujian tengah semester ganjil 2016/2017 khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terjadi penurunan Prestasi Belajar Siswa. Karena dari jumlah siswa 25 orang yang mempunyai nilai di atas di atas KKM hanya 24 % (6 orang siswa) sedangkan siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM 76 % (19 orang siswa). Hal ini menunjukkan kurangnya prestasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Limboto khususnya kelas VIII. Maka untuk mengatasi masalah tersebut seharusnya ada kontrol guru secara langsung yang ketat terhadap kemajuan siswa sehingga siswa memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan uraian diatas maka dengan ini peneliti tertatik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Intruccion* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VIII SMP Nnegeri 3 Limboto”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang muncul adalah :

1. Masih kurangnya aktifitas belajar yang ditunjukkan oleh siswa pada saat proses belajar mengajar.
2. Kurangnya pemahaman siswa pada proses pembelajaran, sehingga partisipasi siswa pun berkurang
3. Kurangnya kesadaran dan pemahaman guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran serta tidak turun secara langsung dalam proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditemukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* (pegajaran langsung) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn dikelas VIII SMP Negeri 3 Limboto.?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto.?

1.4 Pemecahan Masalah

Pemecahan atas permasalahan-permasalahan direncanakan dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, yakni proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2013; 26).

Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Explicit intruction* (pengajaran langsung). Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran PPKn. Karena dengan pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi tujuan utama penelitian oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto melalui model pembelajaran *Explicit Intruction* (pengajaran langsung).
2. Untnk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala kurangnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto.
- 3.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk :

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan pada mata pelajaran PPKn

2. Bagi Guru

Menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa.

3. Sekolah

Bisa dijadikan refrensi khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

4. Peneliti

Dapat meningkatkan kompetensi dan wawasan keilmuan yang dimiliki peneliti sebagai calon guru yang profesional.

5. Manfaat Akademik

Penelitian ini bermanfaat memberikan informasi yang dapat menjadi acuan terhadap proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan pembelajaran guna mencapai tujuan program pendidikan.